

Penelitian dan Pembelajaran Sastra di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abdullah*

ADA satu pertimbangan awal yang ingin saya kedepankan, sebelum membahas judul di atas, yaitu Penelitian dan Pembelajaran Sastra di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sebelumnya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, dan selanjutnya disebut UIN Jakarta). Pertimbangan yang dimaksud menyangkut penggunaan istilah "penelitian". Penelitian di sini dipahami sebagai kerja ilmiah sebagai akumulasi kegiatan akademik mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (PSBSA). Dikatakan "ilmiah" karena kerja itu mempunyai objek yang jelas, memiliki pendekatan dan metode yang gamblang, dan didukung oleh teori dan prinsip keilmuan yang bisa dipertanggung jawabkan. Dikatakan "akumulasi" karena, setelah menyelesaikan mata kuliah yang diperlukan dan beban sks yang diwajibkan oleh PSBSA, laporan kerja ilmiah itu diajukan ke meja ujian; dipertahankan di hadapan panitia penguji.

Kalau pemahaman yang subjektif tersebut di atas disepakati, maka yang dimaksud penelitian di sini adalah penulisan skripsi. Sudah barang tentu objek kajiannya adalah masalah-masalah kekesusasteraan. Hal ini sesuai dengan program

*Penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Terjemah.

studi yang selama ini menjadi *kawah candradimuka*; tempat penemuan diri mahasiswa untuk kemudian diharapkan menjelma menjadi ahli dan terampil dalam bidang sastra.

Penulisan skripsi memang mesti dilakukan mahasiswa di lingkungan UIN Jakarta, termasuk mahasiswa PSBSA, dalam rangka menyelesaikan program studi Strata-1 (S1) di UIN Jakarta. Kemestian ini terkait dengan Program Studi-Program Studi di lingkungan UIN Jakarta, yang tidak memberikan alternatif jalur skripsi dan jalur non-skripsi (jalur kuliah) bagi mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa PSBSA yang menaruh minat di bidang kekesusasteraan, di samping diberikan berbagai ilmu kekesusasteraan, dibekali wawasan metodologis yang dipandang cukup memadai sebagai bekal sebelum mereka melakukan kegiatan penulisan skripsi.

Dalam perspektif kritik sastra, penulisan skripsi dikategorikan sebagai Kritik Sastra Akademik (KSA). Rachmat Djoko Pradopo¹ menyebutkan ciri-ciri KSA secara rinci, yaitu: (1) pembicaraan sampai kepada hal-hal yang berkecil-kecil, (2) analisis yang merenik, (3) disusun dalam susunan yang sistematis, (4) sebagian besar unsur sastra disoroti, (5) ada pertanggungjawaban ilmiah dengan penyebutan data yang akurat, (6) pernyataan disertai argumentasi dan pembuktian, (7) menggunakan sandaran pandangan atau pendapat para ahli sastra yang berhubungan untuk memperkuat pernyataan

dan argumentasinya, dan (8) menggunakan metode ilmiah baik metode deduktif maupun induktif, bahkan metode statistik dan tabel.

Lebih lanjut Djoko Pradopo² berpandangan bahwa meskipun mendapat kritik (terutama oleh kalangan sastrawan), tetapi jenis KSA terus ditulis para kritikus akademik, terutama untuk penelitian sastra ilmiah, makalah, penulisan skripsi, tesis, dan disertasi.

Tulisan ini hanyalah sebuah refleksi dari pengalaman saya, selama terlibat dalam pengembangan Fakultas. Oleh karena itu, harus diakui bahwa pemecahan terhadap masalah dalam pembelajaran bidang kekesusasteraan didasarkan pada pengalaman pribadi saya, khususnya pengalaman keterlibatan saya dalam bimbingan dan ujian skripsi yang ditulis mahasiswa. Adapun masalah yang diturunkan dalam makalah ini adalah pengembangan kurikulum PSBSA. Bagaimana menyiasati perbaikan mutu penulisan skripsi merupakan fokus pembahasan dalam makalah ini.

Agar diperoleh pemahaman yang memadai mengenai topik di atas, uraian tentang pengertian sastra Arab akan dikedepankan. Demikian juga akan dikemukakan tentang sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra, disusul problem ketiadaan mata kuliah konsentrasi, mata kuliah metodologi penelitian, metode penelitian bahasa, dan metode penelitian sastra.

Pengertian Sastra Arab

Dalam literature kekesusasteraan Arab, kata sastra bisa dipadankan

kan secara parallel dengan kata *adab*. Secara diakronik kata *adab*, sebagaimana disebutkan Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis,³ menunjukkan makna sesuai dengan zamannya.

Pada zaman permulaan Islam kata *adab* diartikan *tahdzīb* (pendidikan) dan *khulq* (budi pekerti) seperti kata turunan dari kata *adab* dalam sabda Nabi SAW. : *addabani rabbi fa ahsana ta' dibi* (Tuhanku mendidiku. Itu sebabnya pendidikanku baik).

Pada zaman Bani Umayyah, kata *adab* menunjukkan makna *al-ta'lim* (pengajaran). Kalau didapati kata *mu'addib* yang merupakan kata turunan dari kata *adab*, maka kata itu dipahami sebagai orang yang pada waktu itu memberikan pengajaran kepada putra-putra Khaliifah tentang puisi, khutbah, *al-ayyâm* (sejarah peperangan arab), *al-ansâb* (sejarah orang-orang arab) pada masa pra-Islam dan masa Islam. Pada zaman Bani Abbas kata *adab* menunjukkan makna *tahdzīb* dan *ta'lim* (pendidikan dan pengajaran).

Pada abad ke-4 Hijriyah *adab* diartikan sebagai ilmu yang dapat membuat manusia mengalami kemajuan, baik dari segi social maupun budayanya. Nampaknya inilah yang diikuti oleh Karl Brokelman ketika menulis buku yang berjudul *Târikh al-Adab al-'Arabiy*.

Pada zaman modern *adab* dipahami sebagai hasil pikiran dan perasaan yang diekspresikan dalam wujud kata-kata retorik yang dimaksudkan untuk mempengaruhi emosi pembaca dan pendengar.

Pada periode ini kata *adab* memiliki kedekatan makna dengan sastra.

Bagaimana kata *adab* menunjukkan makna yang lebih spesifik, yang dalam hal ini adalah sastra, dijelaskan oleh Bakalla⁴ bahwa bangsa Arab memiliki tradisi untuk menggariskan norma-norma yang mesti dipatuhi oleh kelas masyarakat tertentu, misalnya kaum bangsawan. Norma itu diekspresikan melalui puisi, anekdot atau yang lainnya. Dari sana kata *adab* dipahami sebagai sastra.

Sejarah Sastra, Teori Sastra dan Kritik Sastra

Salah satu wilayah kajian dalam studi sastra adalah kritik sastra.⁵ Dimasukkannya kritik sastra⁶ ke dalam studi sastra didasarkan kepada pertimbangan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarangnya diharapkan para pembacanya bisa menikmati hasil ciptaannya melalui ketajaman intelektual, kepekaan estetis, dan cakrawal pengetahuannya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua pembaca bisa menikmati hasil karya sastra. Hal ini bermula dari tidak bertemunya atau keterasingan pemcaba dari pandangan, alam pikiran, visi, dan sikap pengarang, yang dalam studi sastra sering disebut sastra membisu atau sastra kosong.

Di samping itu, factor bahasa yang dipergunakan pengarang juga bisa ikut membuat jarak antara pengarang dan para pembaca hasil karya sastra. Bias lebih lanjut adalah tak bertemunya pemahaman terhadap hasil sastra. Pengarang pada umumnya memiliki

kecenderungan kuat untuk mempergunakan struktur bahasa yang terkadang berubah wujud dan terkesan tidak bersesuaian dengan konvensi gramatikal, yang menyebabkan bahasa hasil ciptaannya menjadi yang berbunga-bunga dan bersayap. Penggunaan bahasa seperti ini mengandung konsekuensi logis menghasilkan pemaknaan yang berbeda sama sekali dengan pemaknaan yang dimunculkan oleh bahasa sehari-hari pembaca.

Dalam konteks sastra Arab, khususnya syair, kehadiran kritik sastra (*al-naqd al-adabiy*) sangat *urgen*, bahkan menjadi suatu keharusan. Apalagi kegiatan kritik sastra tertuju pada pemaknaan karya sastra zaman klasik dan pertengahan. Urgensi kritik sastra dalam sastra Arab bertitik tolak dari kenyataan bahwa gubahan syair pada zaman klasik dan pertengahan sarat dengan bahasa-bahasa metaforis yang pemaknaannya harus harus dikembalikan kepada situasi masyarakat klan tradisional.

Namun, pengkaplingan wilayah studi sastra ini tidak memberikan pemahaman bahwa kritik sastra tidak perlu dukungan wilayah studi sastra lainnya, yaitu sejarah dan teori sastra. Dalam hal ini Rene Wellek & Austin Warren menegaskan bahwa istilah teori kekesusasteraan mencakup teori kritik sastra dan teori sejarah sastra. Lebih lanjut mereka berpandangan bahwa meskipun ketiga istilah itu bisa dibedakan, tetapi kenyataannya ketiga bidang kajiannya tidak bisa

dipisahkan. Karena tidak mungkin penyusunan teori sastra tanpa kritik sastra dan sejarah sastra, sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, dan kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra.⁷

Pengkaplingan wilayah studi sastra di satu sisi dan di sisi lain saling mendukungnya masing-masing wilayah studi terhadap lainnya, mengisyaratkan pentingnya pembelajaran sastra yang proporsional dan jelas degradasinya. Maksudnya mahasiswa tidak mungkin mengkaji teori sastra tanpa memiliki basis yang kuat dalam sejarah sastra. Demikian juga tidak mungkin kritik sastra dibelajarkan tanpa memiliki basis teori sastra yang kokoh. Jelasnya untuk melakukan kegiatan kritik sastra (baca: penulisan skripsi), mahasiswa harus memiliki basis yang kokoh dalam bidang sejarah sastra dan teori sastra. Boleh jadi kegelisahan yang belakangan melanda di kalangan staf pengajar bidang kekesusasteraan bermula dari kurang teraksesnya basis sejarah sastra dan teori sastra selama proses pembelajaran sastra.

Penilaian saya terhadap kurikulum PSBSA menghasilkan paling tidak 2 (dua) persoalan pokok. Pertama: belum tercerminnya degradasi sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Hal ini nampak pada pendistribusian ketiga mata kuliah tersebut. Sejarah sastra dibelajarkan kepada mahasiswa pada semester V, VI, dan VII. Pada semester V; masing-masing berbobot 2 sks. Dengan kalimat lain mata kuliah sejarah sastra berbobot 6 sks

yang diperuntukkan untuk mengkaji materi sejarah sastra dari periode klasik sampai periode modern. Pada semester V mahasiswa juga menerima mata kuliah teori sastra, sementara pada semester VI mereka mempelajari kritik sastra. Belum tuntas diberi wawasan mengenai sejarah sastra, mahasiswa sudah harus menelan materi yang justru mensyaratkan basis sejarah sastra, yaitu teori sastra dan kritik sastra. Dengan pola distribusi mata kuliah seperti ini bukan saja mahasiswa menjadi tidak memiliki basis yang kokoh mengenai sejarah sastra, tetapi juga lemahnya wawasan teori sastra, apalagi kritik sastra. Bias lebih lanjut adalah rendahnya kualitas skripsi mahasiswa seperti yang belakangan sering dikeluhkan para dosen.

Kedua; tidak adanya mata kuliah konsentrasi kesusasteraan. Dalam kondisi seperti tersebut pada poin pertama kurikulum tidak memberikan alternatif kepada mahasiswa untuk melakukan pilihan konsentrasi keahlian bidang kesusasteraan. Kurikulum memberi perlakuan yang sama kepada semua mahasiswa. Artinya mahasiswa mesti mengambil semua perkuliahan. Dengan kalimat lain mahasiswa baik yang menaruh minat pada kesusasteraan dan pada kebahasaan mesti mengambil semua mata kuliah demi memenuhi bobot sks yang sudah ditentukan oleh PSBSA. Dengan model kurikulum seperti itu mahasiswa tidak memiliki kedalaman kajian bidang kesusasteraan. Memang di sana terda-

pat mata kuliah *nushûsh adab* (kajian sastra). Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa tentang metode dan teknik menganalisis karya-karya sastra berdasarkan norma dan criteria kritik sastra, di samping merasakan dan terpengaruh gaya bahasa sastra.⁸ Namun, dengan bobot 4 sks yang dikuliahkan pada semester VII, mata kuliah yang terakhir ini dirasa kurang memadai. Belum lagi penerapan mata kuliah ini di lapangan, yang berdasarkan informasi dari mahasiswa tidak jauh berbeda dengan mata kuliah *muthala'ah* (kemahiran membaca). Dilihat dari segi tujuan, mata kuliah *muthala'ah* (kemahiran membaca)⁹ berbeda dengan mata kuliah *nushûsh adab* (kajian sastra).

Deskripsi di atas mengisyaratkan perlu adanya reorientasi trio mata kuliah sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra dengan mempertimbangkan konsentrasi kesusasteraan, bobot sks dan pendistribusiannya dalam rentang 7 (tujuh) semester.

PSBSA: Problem Mata Kuliah Konsentrasi

Secara akademik, lembaga di lingkungan UIN Jakarta yang memiliki kompetensi untuk menyelenggarakan pendidikan bahasa dan sastra arab adalah Fakultas Adab dan Humaniora, yang dalam hal ini dikelola oleh PSBSA. Program Studi ini mempersiapkan mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan di bidang bahasa dan sastra arab.¹⁰ Secara akademik tu-

juan ini mengisyaratkan adanya dua bidang keahlian dan keterampilan, yaitu bidang bahasa arab dan bidang sastra arab, yang menjadi garapan PSBSA.

Sehubungan dengan tersebut di atas, kurikulum yang disiapkan PSBSA mengarah kepada pencapaian keahlian dan keterampilan bidang bahasa dan sastra arab. Namun karena topik pembicaraan sekarang menyangkut penelitian dan pembelajaran sastra, maka kurikulum yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kurikulum sastra arab.

Mata kuliah yang diperlukan oleh mahasiswa yang menaruh minat pada bidang kekesusasteraan, disiapkan pembelajarannya di PSBSA. Sebut saja, misalnya *târikh adab* (sejarah sastra), *adab muqâran* (sastra bandingan), *nadzariyat adab* (teori sastra), *nushûsh adabiyiyih*, (kajian sastra), *naqd adab* (kritik sastra). Juga dikuliahkan ilmu yang mempelajari *ritme* dan *rima* dalam syair Arab. Mata kuliah yang terakhir ini diberi nama *ilmu 'arûdh*. Bahkan mata kuliah yang berisikan stilistika bahasa arab dikuliahkan juga. Tentu saja mata kuliah yang membekali kemahiran bahasa terhadap mahasiswa diberikan juga, dengan nama *ta 'bir syawafiy* (kemahiran berbicara), *mahârat istimâ'* (kemahiran mendengar), *muthâla'ah* (kajian teks/kemahiran memahami), *insyâ'* (kemahiran menulis). Di sana juga dibelajarkan mata kuliah-mata kuliah latar (kebudayaan) dan mata kuliah-kuliah keagamaan.¹¹

Penilikan terhadap mata kuliah kelompok kekesusasteraan mem-

berikan gambaran bahwa kurikulum bidang keahlian sastra di PSBSA relatif memadai untuk mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan akademik bidang sastra. Idealisasi tujuan ini sangat mungkin diwujudkan mengingat adanya dukungan tenaga pengajar yang rata-rata memiliki kemampuan bahasa arab, baik kemampuan aktif maupun kemampuan reseptif, apalagi belakangan ini alumni Timur Tengah mulai berdatangan. Lebih dari itu, hampir semua tenaga pengajar telah menyelesaikan studi program strata-2. Pasokan amunisi SDM ini turut memperkuat kemampuan berbahasa Arab di kalangan mahasiswa. Mereka bisa dipercaya untuk mengembangkan mata kuliah-mata kuliah latar dan mata kuliah-kuliah keagamaan dengan bahasa pengantar bahasa Arab; suatu pendekatan yang membentuk iklim yang kondusif bagi terciptanya *bi'ah 'arabiyah* (lingkungan kearaban).

Ada satu hal yang menarik dikemukakan di sini, yaitu menyangkut mata kuliah konsentrasi. Apabila kurikulum PSBSA dicermati lebih dalam, maka tampak bahwa di sana tidak didapati mata kuliah pilihan konsentrasi sastra. Hal ini bisa dilihat pada bobot sks dan pendistribusian mata kuliah-mata kuliah yang mesti diikuti oleh mahasiswa yang menaruh minat pada kajian sastra. Ada kesan bahwa bobot sks dan pendistribusian mata kuliah ditekankan pada pencapaian beban sks yang telah ditentukan oleh PSBSA.

Mata kuliah pilihan konsentrasi sastra penting diberikan kepada

mahasiswa untuk mendapatkan kedalaman kajian sastra. Secara pragmatis, ini menguntungkan mahasiswa, bukan saja karena mahasiswa bisa mengkaji masalah sastra secara lebih dalam, tetapi juga ia tidak terbebani oleh masalah-masalah yang kelak bukan menjadi bidang keahliannya. Dengan demikian, mahasiswa bisa berkonsentrasi pada bidang keahliannya.

Mata kuliah pilihan konsentrasi menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan minat dan bakat mahasiswa. Artinya mahasiswa diberi kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan minat dan bakatnya, apakah akan menjadi ahli sastra atau ahli bahasa. Diharapkan mata kuliah ini akan mengantarkan mahasiswa kepada maksimalisasi pencapaian tujuan akademik bidang sastra.

Kedepan perlu adanya pembenahan kurikulum yang memberikan porsi kedalaman kajian sastra, dan ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan urgensi mata kuliah konsentrasi. Ini berarti mesti ada pemecahan kelas pada tahun tertentu menjadi kelas yang menaruh minat pada kajian kekesusasteraan dan kelas yang menaruh minat kepada kajian kebahasaan. Oleh karena itu, mata kuliah-mata kuliah kekesusasteraan dan kebahasaan yang sifatnya dasar dikuliahkan dalam bentuk pengantar. Kajian-kajian yang lebih dalam justru diberikan pada mata kuliah pilihan konsentrasi.

Memang harus diakui bahwa beban anggaran Fakultas menjadi bertambah. Namun, harus diakui

juga bahwa maksimalisasi tujuan pembelajaran menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Sudah saatnya tujuan akademik menjadi "panglima" dalam menentukan arah kebijakan Fakultas. Persoalan-persoalan yang bersifat administrative mesti mendukung tercapainya persoalan akademik, bukan sebaliknya, seperti yang terjadi selama ini.

Metodologi Penelitian, Metode Penelitian Sastra, Metode Penelitian Bahasa

Penglihatan sepintas saya terhadap mata kuliah yang membekali wawasan metodologis kepada mahasiswa menghasilkan kesimpulan bahwa pendistribusian mata kuliah ini sangat ideal. Betapa tidak? Pembekalan wawasan metodologi diberikan melalui mata kuliah dengan nama metodologi penelitian yang dikuliahkan pada semester VI dan metode penelitian bahasa, dan metode penelitian sastra yang dikuliahkan bersamaan pada semester VII, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan focus perhatian kepada bidang yang menjadi minatnya, apakah bidang kekesusasteraan atau bidang kebahasaan.

Namun, idealisasai ini tetap menjadi angan-angan, ketika diketahui bahwa tanpa membedakan minat yang ada, semua mahasiswa mesti mengikuti mata kuliah yang membekali wawasan metodologis ini. Dengan kalimat lain ketiadaan mata kuliah pilihan konsentrasi berakibat pada problem akademik. Dengan tiga mata kuliah ini, ma-

hasiswa menjadi tidak mempunyai konsentrasi bidang keahlian. Pada gilirannya kondisi ini mengurangi pencapaian kemampuan mahasiswa bidang metodologi.

Bisa dipahami kalau kemampuan metodologis mahasiswa PSB-SA belum memadai. Hal ini dapat dilihat pada penulisan skripsi. Meskipun belum dilakukan penelitian secara khusus tentang kemampuan metodologi mahasiswa, tetapi sebagai dosen yang terlibat langsung dalam bimbingan skripsi dan pimpinan sidang ujian skripsi saya menemukan beberapa persoalan metodologis. *Pertama*, adanya homogenitas metodologis dalam penulisan skripsi. *Kedua*, tidak dijelaskannya langkah-langkah dan teknik analisis yang dipergunakan dalam penulisan skripsi. Diduga kuat mahasiswa melakukan duplikasi metode dari skripsi angkatan sebelumnya.

Secara umum redaksi yang dituliskan mahasiswa dalam menjelaskan metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

إن الطريقة التي سلكتها في هذه الدراسة طريقة البحث
المكتبي بالاطلاع على الكتب المتصلة بالموضوع

(Metode yang saya tempuh dalam studi ini adalah metode kajian kepustakaan; menelaah buku-buku terkait dengan topik pembahasan). Tentu saja saya tidak bermaksud mengatakan bahwa redaksi yang dituliskan mahasiswa dalam menjelaskan metode penelitian sama seperti yang dituliskan ini. Di sana terdapat variasi bahasa. Namun, variasi itu dipergunakan untuk mengekspresikan 'pesan' yang sama.

Persoalannya bukan pada homogenitas metodologis, tetapi pada 2 (dua) hal. *Pertama*; penerapan metode yang ditirunya itu pada tema yang berbeda-beda; dari mulai kajian puisi, kajian prosa, kajian tokoh, kajian tematik, sampai pada kajian kebahasaan. Fatimah Djajasudarma¹² menuturkan bahwa berkenaan dengan tema yang berbeda-beda haruslah dipertimbangkan bahwa perbedaan yang mencolok adalah dalam hal metode kajian. *Kedua*; tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang prosedur, cara, teknik, dan alat, yang semuanya tertuang dalam rancangan penelitian. Ini berarti, sebelum melakukan penelitian mahasiswa – sebagaimana dikatakan Fatimah Djajasudarma¹³ – harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan: (1) urutan apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan penelitian, (2) alat-alat apa yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan (3) bagaimana melaksanakan penelitian.

Fuad dan Koentjaraningrat yang dikutip oleh Yudiono KS¹⁴ menyatakan bahwa metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi. Sehingga kecenderungan untuk menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menyesuaikan bahan penelitian atau objek studi dengan metodik yang asal-asal saja sesungguhnya merupakan langkah kerja yang salah.

Oleh karena itu, kalau terdapat sementara pandangan dari kalangan tertentu untuk melakukan simplifikasi karya tulis ilmiah (skripsi) mahasiswa, maka – menurut hemat saya – simplifikasi itu adalah berkenaan dengan

masalah yang akan dikembangkan dalam skripsi. Adapun aspek metodenya tetap dipertahankan seoptimal mungkin. Sebabnya metodologi sangat penting bagi pengembangan keilmuan, termasuk kekesusasteraan, karena seperti dikatakan Karl Pearson: *The unity of all science contents slone in its method, not in its material* (keutuhan semua ilmu tercapai hanya karena metodenya, bukan karena bahannya).¹⁵

Dalam perspektif sastra, Chamamah¹⁶ secara kritis mengemukakan bahwa gejala dengan situasi kesastraan sering menuntut perhatian tersendiri. Dalam hal ini terdapat 2 (dua) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1)eksistensi ontologis dan epistemologis sastra sebagai satu system sastra dan (2)metodologinya. Masalah keilmuan sastra dan metodologi pendekatan inilah yang sering menarik untuk diungkapkan.

Lebih dari itu, metode merupakan kunci untuk membuka cakrawala kekusasteraan mahasiswa PSBSA. Ini berarti mata kuliah yang membelajarkan metode kajian sastra harus mendapat perhatian yang seimbang dengan materi kekusasteraan itu sendiri. Keseimbangan ini tidak harus dipahami bahwa mata kuliah metode penelitian diberi bobot sks sebanyak mata kuliah kekusasteraan.

Kembali ke masalah kurikulum PSBSA. Menurut hemat saya mata kuliah yang membekali mahasiswa dengan metodologi penelitian dengan bobot 6 sks dipandang cukup memadai. Namun, perlu ada reorientasi rumusan tujuan yang lebih mengarah kepada kepentingan

yang lebih bersifat pragmatis. Ini berarti mata kuliah ini mesti diisi dengan bahan yang bisa membekali mahasiswa penemuan topik-topik yang nantinya bisa dikembangkan dalam skripsi.

Sehubungan dengan itu, beberapa catatan yang penting dikedepankan. Pertama; nama mata kuliah, yaitu metodologi penelitian, metodologi penelitian sastra, dan metodologi penelitian bahasa, perlu ditinjau ulang. Sebabnya metodologi penelitian hanya satu, yang membedakan adalah substansi disiplin yang diteliti. Dalam kaitan ini, 2 sks pertama bisa diarahkan kepada pemahaman teori, pendekatan, dan metode kritik sastra serta penerapannya dalam kajian sastra arab. 2 sks kedua bisa diorientasikan kepada kajian sastra arab guna mendapatkan topik-topik. Kemudian 2 sks terakhir bisa dimanfaatkan untuk seminar skripsi, yaitu membahas topik yang nantinya akan mahasiswa tulis menjadi skripsi.

Kedua; dengan mata kuliah metodologi penelitian mahasiswa tidaklah dituntut menjadi peneliti. Prinsipnya, keberadaan mata kuliah ini diharapkan bisa mengantarkan mahasiswa mampu menemukan permasalahan-permasalahan sastra yang kemudian dikembangkan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, latar belakang disiplin ilmu dosen yang membina mata kuliah ini, hendaknya menjadi bahan pertimbangan utama dalam penentuan pembagian mata kuliah.

Ketiga; penetapan kelas belajar dalam tahun-tahun terakhir perkuliahan mesti didasarkan pada minat dan kecenderungan maha-

siswa, apakah ia akan melakukan kajian sastra atau kajian bahasa. Oleh karena itu, pemecahan kelas mesti dilakukan PSBSA untuk menampung aspirasi dan minat tersebut.

Keempat; metodologi penelitian melibatkan, salah satunya, metode penulisan, termasuk di dalamnya adalah masalah notasi. Oleh karena penyusunan skripsi di lingkungan PSBSA ditulis dalam bahasa Arab, maka perlu adanya penyusunan pedoman penulisan skripsi yang baku di lingkungan PSBSA, mengingat buku pedoman yang diterbitkan oleh UIN Jakarta sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan di lingkungan PSBSA.

Penutup

Sebagai hutan, PSBSA dihuni berbagai jenis hewan yang bisa diburu oleh setiap mahasiswa PSBSA. Persaoalan mendasar yang menjadi kendala mahasiswa dalam menangkap buruan adalah menyangkut perlengkapan berburu yang cenderung tradisional, sehingga hasil buruan kurang maksimal. Mereka hanya mampu menangkap buruan kecil yang tidak bisa mereka nikmati, apalagi orang lain.

Kalau hutan adalah gambaran PSBSA, hewan buruan adalah gam-

baran masalah kesusasteraan Arab, dan peralatan berburu adalah gambaran metodologi, maka yang penting untuk dibenahi dalam pembelajaran sastra di lingkungan PSBSA adalah masalah wawasan metodologis mahasiswa.

Kedepan perlu adanya pembenaan kurikulum yang memberikan porsi kedalaman kajian sastra, dan ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan urgensi mata kuliah konsentrasi sebagai jawaban terhadap mahasiswa yang menaruh minat pada kajian kesusasteraan. Mata kuliah-mata kuliah kesusasteraan yang sifatnya dasar dikuliahkan dalam bentuk pengantar. Kajian-kajian yang lebih dalam justru diberikan pada mata kuliah konsentrasi yang hanya diikuti oleh mahasiswa yang memiliki kekesusasteraan. Langkah yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademik ini mengandung konsekuensi merubah perkuliahan; bukan saja perkuliahan yang membekali ilmu-ilmu sastra, tetapi juga wawasan metodologis mahasiswa. Diharapkan mahasiswa bisa berkonsentrasi pada bidang keahliannya. Pada gilirannya penulisan skripsi mahasiswa akan mengalami perbaikan kualitas.

Abul-'Atahiyah berkata:

إِنِّي رَأَيْتُ عَوَاقِبَ الدُّنْيَا ۖ فَتَرَكْتُ مَا أَهْوَى لِمَا أَخْشَى

Sesungguhnya aku mengetahui seluruh akibat dunia. Karena itulah, maka aku tinggalkan apa yang aku ingini mengingat apa yang aku takut.

Catatan

¹Rachmat Djoko Pradopo (Prof. Dr.), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, Cet. I, h. 100.

²*Ibid.*, h. 101.

³Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhan-dis, *Mu'jam al-Mushthalahât al-'Arabiyyat fi al-Lughat wa al-Adab*, (Beirut: Maktabat Lubnân, 1984), Cet. Ke-2, h.16.

⁴M.H. Bakalla, *Arabic Culture, Through Its Language and Literature*, (London: Kegan Paul International, 1984), h. 113.

⁵Dalam studi sastra paling tidak ada 3 (tiga) wilayah kajian, yaitu Sejarah Sastra, Teori Sastra, dan Kritik Sastra. Lihat Atmazaki, *Ilmu Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), Xet. Ke-10, h. 9.

⁶Istilah kritik sastra sering dipadankan secara parallel dengan penyelidikan, pengkajian, telaah, bahasan, dan ulasan. Penggunaan kata-kata ini secara parallel abash-absah saja. Sebab dalam kerja kritik terdapat proses menyelidiki, mengkaji, menelaah, membahas, mengulas dalam rangka menilai karya sastra dari berbagai unsurnya, mulai dari masalah latar (*setting*), lingkungan (*environment*), dan hal-hal yang bersifat eksternal sampai kepada bentuk (struktur, gaya, dan ekspresi bahasa), isi (tokoh dan alur cerita) karya sastra, dan hal-hal yang bersifat internal. Lihat Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), Cet. Ke-10, h. 9.

Walaupun banyak alternatif kata yang dapat dipergunakan, tetapi pada akhirnya kata kritik (*al-naqd*) lebih membaku, dan ia memang menjadi salah satu bidang kajian dalam studi sastra. Di antara peneliti yang menyebutkan pemberlakuan istilah kritik dalam studi sastra secara baku ialah Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku berjudul *Theory of Literature* (Teori Kekesusasteraan). [Rene Wellek & Austin Warren, *Theory*

of Literature, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianto, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), Cet. Ke-4, h. 39].

⁷Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature*, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianto, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), Cet. Ke-4, h. 39].

⁸Lihat: Kurikulum dan Basic Course Outline (BCO) 2000 PSBSA UIN Jakarta, h. 110.

⁹Mata kuliah *muthala'ah* (kemahiran membaca) bertujuan agar mahasiswa menguasai atau mengetahui berbagai kosa kata, mampu mengartikan kata secara tepat dalam konteksnya, dan mampu memahami dan menghayati struktur kalimat yang baik dan benar berdasarkan gramatika dan idiom (ungkapan) yang berlaku, serta terbiasa membaca dalam hati (*silent reading*) dengan tujuan memahami dan menyimpulkan pengertian. Lihat: *Ibid*, h. 62.

¹⁰Lihat : *Prospektus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2001*, h. 18

¹¹Lihat Kurikulum dan Basic Course Outline (BCO) 2000 PSBSA UIN Jakarta

¹²T. Fatimah Djasudarma, *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Eresco, 1999), Cet. I, h. 1.

¹³*Ibid*, h. 2.

¹⁴Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung, 1990, Cet. X, h. 14.

¹⁵Sudaryanto, *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Oress, 1988, Cet. II, h. 1.

¹⁶Siti Chamamah Soeratno (Prof. Dr.), *Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode, Sebuah Pengantar*, dalam *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994, Cet. I, h. 19 dan 29-30.